

PENGUNAAN INSTRUMEN DRUM DI DALAM IBADAH: KAJIAN KATA *TSLATSAL* DAN *TOPH* DALAM MAZMUR 150

Daniel Winardi¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

¹danielwinardi@gmail.com

ABSTRACT

Drums as one of instruments in a band often bring conflict in relation to its use in Sunday service. Some mainstream churches have already accepted the use of drums in their Sunday service, but some still refused the use of that instrument, because drums are usually identified with bad music genre, such as rock, jazz and other genres that show rebellion and sinful life. This article aims to study two instruments in Psalms 150 that are known as drums throughout Israel's history, which are toph and tslatsal. This study shows that drums were used by Israeli and also ancient Near East people as part of their life, especially to praise and worship God every day, as written in Psalms. I used qualitative method of literature study to uncover data about the two instruments from the Bible using native language of Hebrew, English, and Indonesian, traditional Jewish notes, church fathers' commentary in early Christianity, and also a few journals that have examined the study of the use of drums in the past and also modern. I show that eventhough early church fathers had refused the use of drums in early Christianity, but no Jewish tradition opposed the use of drums to worship God. For Psalms writer, drums are tools or expressions of praise to God. I argue that churches need to realize drums as one of media that God allows to evolve to be used to worship God, especially in Sunday service.

Keywords: *Psalms, toph, tslatsal, drums, service.*

ABSTRAK

Alat musik drum sebagai salah satu instrumen di dalam sebuah band seringkali mendatangkan pertentangan sehubungan dengan penggunaannya di dalam ibadah. Beberapa gereja *mainstream* memang sudah menerima penggunaan drum di dalam ibadah umumnya, tetapi sebagian lagi masih menolak instrumen tersebut, karena drum diidentikan dengan beberapa *genre* musik yang buruk, seperti *rock*, *jazz*, dan *genre* lain yang menunjukkan pemberontakan dan kehidupan dosa lainnya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dua instrumen di dalam Mazmur 150 yang dikenal sebagai alat musik drum di sepanjang sejarah Israel, yaitu *tof* dan *tslatsal*. Kajian ini menunjukkan bahwa instrument drum tersebut digunakan oleh orang Israel dan juga Timur Dekat Kuno sebagai bagian kehidupan, terutama untuk beribadah dan memuji Tuhan sehari-hari, seperti yang tertulis di dalam kitab Mazmur. Peneliti menggunakan metode kualitatif studi pustaka untuk menggali data mengenai dua instrumen tersebut dari Alkitab dengan bahasa asli Ibrani, Inggris, dan Indonesia, catatan-catatan tradisi Yahudi, catatan tafsiran dari bapa-bapa gereja di awal-awal kekristenan, dan juga berbagai artikel jurnal yang telah membahas kajian penggunaan instrument drum di masa lampau dan juga modern. Peneliti menunjukkan bahwa sekalipun bapa-bapa gereja awal sempat menolak penggunaannya drum di awal-awal kekristenan, tetapi tidak ditemukan tradisi Yahudi yang mempersoalkan penggunaannya untuk memuji Allah. Bagi penulis Mazmur, drum merupakan alat atau ekspresi dari pujian kepada Allah. Peneliti berargumen bahwa gereja perlu menyadari bahwa drum merupakan salah satu media yang Allah izinkan berkembang untuk dapat digunakan memuji Tuhan, terutama di dalam ibadah.

Kata Kunci: Mazmur 150, *toph*, *tslatsal*, drum, ibadah.

1. PENDAHULUAN

Mazmur 150 merupakan Mazmur terakhir dan merupakan puncak dari ajakan pemazmur untuk memuji Allah atau sering disebut sebagai *final hallel*. Menariknya, ajakan untuk memuji Tuhan di pasal ini disertai dengan penggunaan berbagai instrumen musik secara lengkap, yang tidak ditemukan di perikop-perikop lain, bahkan di dalam Mazmur sekalipun. Di antara berbagai instrumen yang dipakai, terdapat dua instrumen perkusi yang pada masa modern menjadi satu kesatuan dan digunakan di dalam sebagian ibadah gereja, yaitu *hand drum* dan *cymbals*. Kata *cymbals* atau ceracap dalam bahasa Indonesia juga tidak ditemukan di ayat Mazmur lainnya, hanya ada di pasal 150.

Instrumen drum merupakan alat musik yang digunakan sejak zaman kuno dan menemukan bentuknya secara utuh di awal abad ke-20.¹ Meskipun banyak sekali gereja yang sudah menggunakan drum di dalam ibadahnya, namun dalam perkembangannya penggunaan *drumset* menuai banyak sekali pertentangan, terutama di dalam gereja-gereja arus utama.² Alasan yang dikemukakan sangat beragam, ada yang mengatakan drum adalah alat pemuas emosi belaka, karena berkenaan dengan suaranya yang keras, ingar-bingar, dan identik dengan music *rock*, *jazz*, dan genre musik lain yang cukup berkaitan dengan pemberontakan dan dosa lainnya.³ Kemunculan drum dianggap sebagian gereja muncul bersamaan dengan kaum yang tertindas dan mendambakan kebebasan hidup, sehingga drum digunakan sebagai alat untuk meraih kebebasan tersebut dalam konotasi yang negatif.⁴

Alkitab justru menunjukkan *hand drum* dan *cymbals* dipakai oleh pemazmur sebagai media untuk memuliakan Allah dan memang Alkitab tidak pernah mencatat terdapat pertentangan di dalam bangsa Israel mengenai penggunaan alat musik apa yang boleh untuk keperluan ibadah ataupun di luar ibadah, sehingga penulis temukan hal ini menjadi sebuah kesenjangan di dalam dunia teologi musik, khususnya dalam kaitan dengan permusikan di dalam gereja.

Penulis akan mengkaji instrumen תוף (tof) yang diterjemahkan sebagai *hand drum*, *tambourine*, dan *timbrel* dalam bahasa Indonesia dan juga צלצלים (tslatsal) yang diterjemahkan sebagai *cymbals* dan ceracap dalam bahasa Indonesia, serta perkembangannya. Penulis berargumen berdasarkan Mazmur 150, bahwa di dalam kekristenan, gereja harus memperhatikan apa yang “esensi” dan apa yang “ekspresi” di dalam peribadahnya, khususnya penggunaan musik. Alat musik yang dipakai dalam peribadatan bukanlah esensi, melainkan hanya ekspresi, sehingga gereja dapat mengikuti perkembangan zaman yang tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. Alat musik digunakan sebagai alat untuk suatu tujuan yang lebih besar lagi, yaitu memuliakan Allah sendiri sebagai Pencipta segala sesuatu, termasuk alat-alat musik tersebut. Oleh karena itu, instrumen drum modern yang di dalamnya juga tercakup *cymbals* dapat digunakan sebagai alat musik di dalam ibadah, selama esensi peribadahan berfokus kepada Allah dan bukan kepada manusia.

2. METODE

Penulis melakukan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur dalam mengkaji kata *toph* dan *tslatsal* menggunakan Alkitab dari bahasa Ibrani, Inggris, dan Indonesia dalam Mazmur 150 dan juga penggunaannya di berbagai bagian dari Perjanjian Lama (PL) lainnya. Penulis juga menggunakan berbagai sumber sekunder dari tradisi Yahudi dan tulisan dari para bapa gereja mengenai tafsiran mereka terhadap penggunaan instrumen-instrumen tersebut. Artikel jurnal mengenai topik ini juga penulis gunakan untuk mengumpulkan berbagai data sebagai sumber sekunder terhadap tulisan-tulisan para bapa gereja. Berdasarkan data-data tersebut, penulis mengobservasi, mereduksi, dan mencoba membahasnya untuk menjawab permasalahan yang ada.

¹ Nick Jaina, *The Birth of the Drumset* (Smithsonian Music, 2015) <https://music.si.edu/story/birth-drum-set#:~:text=The%20drum%20set%20is%20a,carried%20over%20to%20American%20armies>.

² Nicholas Gustav Francois Aipassa, “Paham John Calvin Mengenai Musik Dan Perkembangan Musik Dalam Ibadah GPIB Marga Mulya Yogyakarta,” (Skripsi Duta Wacana, 2017), 3; Janes Sinaga, Et. Al., “Pandangan Gereja Advent Dalam Penggunaan Alat Musik Drum Berdasarkan Mazmur 150:1-6 Dan Tulisan Roh Nubuat,” *DA'AT Jurnal Teologi Kristen*, 3, no. 1 (2022): 53; Jethro Rachmadi, *Dogmatisme dalam Musik*, <https://www.buletinpillar.org/seni-budaya/dogmatisme-dalam-musik>.

³ Yakub Tri Handoko, “Mengapa Gaya Ibadah Di GKRI Exodus Kontemporer?” <https://rec.or.id/mengapa-gaya-ibadah-di-gkri-exodus-kontemporer/>.

⁴ Handoko, “Mengapa Gaya Ibadah Di GKRI Exodus Kontemporer.”

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Kata *Toph*

Kata תוף di dalam Alkitab diterjemahkan menggunakan kata *tambourine*⁵ dan rebana dalam terjemahan Indonesia. Dalam Bahasa Yunani, kata yang digunakan adalah τύμπανον (timpanon) dan *tympanum* dalam bahasa Latin. Instrumen ini sudah digunakan sejak zaman kuno dan dimainkan dengan tangan kosong dan didekatkan pada dada atau setingkat dengan posisi kepala. *Tof* memiliki membrane di kedua sisinya.⁶ Namun, Smith berpendapat sebenarnya terjemahan *tambourine* atau *timbrels* sebenarnya kurang memuaskan: tamborin mengindikasikan alat tersebut memiliki *jingles* dan tidak memiliki kulit di bagian atasnya yang menjadi tempat untuk dipukul oleh tangan dan terjemahan *timbrels* terkesan *archaic*.⁷ Bentuk tamborin modern yang dipahami sekarang memang tidak memakai kulit pada bagian atasnya dan memiliki *jingles* di sekitar bagian sampingnya. Tampaknya Smith menganggap *hand drum* tersebut memang sangat mirip dengan bentuk *snare drum* dari drum yang modern saat ini.

Instrumen *tof* diyakini berasal dari penduduk *semitic* dan kemudian menyebar ke Mesir, lalu Yunani dan juga Roma.⁸ Di daerah Timur Dekat Kuno dan mediterania, *hand drum* tersebut digunakan dalam berbagai ritual dan sebagian besar berhubungan dengan penyembahan kepada dewa-dewi di kuil, prosesi keagamaan, dan tarian sakral yang berhubungan konteksnya dengan kesuburan.⁹ Pada abad ke-5 SM, para wanita Yunani juga menggunakan *tympana* dan menari dengan telanjang dalam ritual kesuburan yang didedikasikan kepada Cybele dan Bacchus.¹⁰ Fenomena yang serupa juga dapat ditemukan di dalam berbagai bagian Perjanjian Lama, kata תוף muncul dan diterjemahkan dengan kata *tambourine* (Hak. 11:34; 1 Sam. 10:5; 18:6; 2 Sam. 6:5; 1 Taw. 13:8; Yes. 5:12; 24:8) dan *timbrel* (Kej. 31:27; Kel. 15:20; Mzm. 81:2; 149:3). Pada masa bangsa Israel keluar dari Mesir, Alkitab menceritakan Miryam bersama para perempuan menari sambil memukul rebana dan kata yang digunakan untuk rebana itu adalah *toph/hand drum*.¹¹ Tampaknya perayaan dan tarian dari Miryam ini merupakan rujukan pertama yang dapat kita temukan mengenai penggunaan instrumen tersebut.

Sama seperti konteks penggunaan *tof* dengan Timur Dekat Kuno, penggunaan

⁵ Versi ESV, NET, NASB, AMP menggunakan kata *tambourine* dan hanya KJV yang menggunakan kata *timbrel*.

⁶ Mauricio Molina, "Tympanum Tuum Cybele : Pagan Use and Christian Transformation of a Cultic Greco-Roman Percussion Instrument," *Moysiké= Musica En El Món Antic I El Món Antic En La Música*, 2014, 51–69.; Mathiesen juga berpendapat *hand drum* pada masa kuno memiliki membran dikedua sisinya, lihat Thomas J. Mathiesen, *Apollo's Lyre: Greek Music and Music Theory in Antiquity and the Middle Ages* (Lincoln: University of Nebraska Press, 1999), 174-5.

⁷ John Arthur Smith, *Music in Ancient Judaism and Early* (Farnham: Ashgate Publishing Limited, 2011), 53. Friedman juga menerjemahkan sebagai *timbrel*, lihat Jonathan L. Friedmann, *Music in Biblical Life: The Role of Song in Ancient Israel* (North Carolina: McFarland & Company, Inc., Publishers, 2013), 53.

⁸ James William McKinnon, "The Church Fathers and Musical Instruments" (Disertasi dari Columbia University, 1967), 73.

⁹ Mauricio Molina, "Tympanum tuum Cybele," 52.

¹⁰ Untuk penggunaan *tympana* dalam tarian ritual Yunani, lihat Bonnie MacLachlan, *Women in Ancient Greece* (London: Continuum International Publishing Group, 2012).

¹¹ Smith, *Music in Ancient Judaism and Early*, 50

instrumen ini juga adalah untuk menaikkan pujian kepada Allah. Miryam dan para perempuan menari dan bernyanyi menggunakan *tof* sebagai pujian kepada Allah, karena Allah telah melakukan perbuatan besar bagi bangsa Israel dengan mengeluarkan mereka dari Mesir dan mengalahkan pasukan Firaun yang mengejar mereka sampai ke laut Teberau (Kel. 15:20-21).

Pemujaan kepada Tuhan juga dapat ditemukan di dalam Ayub: "Mereka bernyanyi-nyanyi dengan iringan rebana dan kecapi, dan bersukaria menurut lagu seruling" (21:12) dan juga Yesaya mengatakan, "kegirangan suara rebana sudah berhenti, keramaian orang-orang yang beria-ria sudah diam, dan kegirangan suara kecapi sudah berhenti" (24:8). Di dalam kitab Mazmur, cukup banyak ditemukan penggunaan *tof* oleh para pemazmur sebagai instrumen yang mengiringi pujian kepada Allah bersamaan dengan instrumen lain, misalnya pasal 68:26 "Di depan berjalan penyanyi-penyanyi, di belakang pemetik-pemetik kecapi, di tengah-tengah dayang-dayang yang memalu rebana"; 81:3 "Angkatlah lagu, bunyikanlah rebana, kecapi yang merdu, diiringi gambus"; 149:3 "Biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian, biarlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan rebana dan kecapi!"; dan 150:4 "Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling."

Pergeseran pandangan terhadap *tof* terjadi di abad-abad awal sebelum kekristenan muncul dan abad pertengahan, instrumen drum lebih dikenal sebagai instrument yang digunakan dalam konteks penyembahan dewa-dewi Yunani, yang padahal jauh sebelum masa itu, drum memang digunakan untuk tujuan pemujaan ilah-ilah di Timur Dekat Kuno. Akan tetapi, dunia awal kekristenan sangat terfokus kepada penggunaan *tof* untuk pemujaan di dalam tradisi pagan Yunani, sehingga terjadi pergeseran pemaknaan atas instrumen ini, yaitu drum dianggap buruk dan dilarang penggunaannya di dalam ibadah.¹² Apalagi, pada umumnya *tof* memang digunakan sebagian besar oleh perempuan, baik dari kebudayaan Timur Dekat Kuno, maupun Yunani.¹³ Pada saat itu penafsiran atas berbagai instrumen musik yang terdapat di dalam Alkitab menjadi tafsiran yang alegoris oleh bapa-bapa gereja, misalnya kata *psalterium* yang diterjemahkan sebagai gambus diartikan sebagai "jiwa" dan *kithara* yang diterjemahkan sebagai kecapi ditafsirkan sebagai "tubuh", seperti yang McKinnon katakan:

Beginning with Origen virtually every major Church Father composed a psalm commentary; and during the middle ages the Book of Psalms remained the favorite Old Testament subject among exegetes. In writing a commentary the standard procedure was to work one's way through the entire 150 Psalms, quoting them verse by verse and setting down an allegorical commentary on each verse. There are several psalms which mention instruments,¹³ and when the commentator arrived at a verse such as "Awake psalterium and kithara" (Ps. 56: 9), he might comment: "The psalterium is the soul, the kithara the body," as did Pseudo-Athanasius in the above-quoted passage.¹⁴

¹² Mauricio Molina, "In Tympano Rex Noster Tympanizavit": Frame Drums As Messianic Symbols In Medieval Spanish Representations Of The Twenty-Four Elders Of The Apocalypse," *Music in Art* XXXII/1–2 (2007): 98.

¹³ Jonathan L. Friedmann, *Music in Biblical Life: The Role of Song in Ancient Israel* (North Carolina: McFarland & Company, Inc., Publishers, 2013), 56.

¹⁴ James W. McKinnon, "Musical Instruments in Medieval Psalm Commentaries and Psalters," *Journal of the American Musicological Society*, 21, no. 1 (Spring, 1968): 6.

Philo (20 SM – 50 M) juga menunjukkan ketidaksukaannya terhadap perayaan pagan pada saat itu yang menggunakan *flute*, *kithara*, *tympanoi*, dan *cymbal* hanya sebagai pemuasan jasmani.¹⁵

Athanasius juga merupakan salah satu bapa gereja yang menafsirkan alat musik di dalam Mazmur dengan alegoris. Di dalam tafsirannya terhadap Mazmur 80:3 mengenai drum, ia mengatakan:

Take up a psalm and bring hither the tympanon. The psalm signifies this, divine doctrine; the tympanon, however, is an instrument made from skin. It is said, therefore, that obeying the divine sayings you offer your bodies as a living sacrifice, pleasing to God.

Agustinus dengan penafsiran alegorisnya juga menafsirkan *tympanon*:

The tympanon praises God, since now in the transformed flesh there is no weakness of earthly corruption. The tympanon is made from skin that has been dried out and strengthened.¹⁶

Para bapa gereja dan pemimpin kekristenan awal pada akhirnya menolak penggunaan drum dengan beberapa alasan: *pertama*, para pemuja dewa Yunani menggunakan drum di dalam ibadah mereka yang ekstatik, yang justru ditentang oleh kekristenan pada saat itu; *kedua*, drum diasosiasikan sejak dahulu dengan ibadah kesuburan dan itu berarti tidak lepas dari membangkitkan hasrat seksual, yang juga sangat dihindari oleh bapa-bapa gereja.¹⁷ Tafsiran-tafsiran tersebut menunjukkan bahwa sejak awal-awal kekristenan, instrumen drum sudah dinilai “tidak kudus” untuk digunakan di dalam peribadatan gereja, sehingga jika ditelusuri, gereja abad pertengahan lebih memilih untuk bernyanyi saja tanpa iringan alat musik apapun, seperti *Gregorian Chant*.

Kajian Kata *Tslatsal*

Kata *תְּצַלְצַל* diterjemahkan sebagai *cymbal* dalam terjemahan Inggris, baik di PL maupun di Perjanjian Baru (1 Kor. 13:1) dan di dalam bahasa Yunani dengan *kymbalon*, seperti di dalam Mazmur versi LXX. Sedangkan di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “ceracap.” Instrumen ini banyak sekali digunakan sepanjang perjalanan hidup bangsa Israel dari zaman ke zaman. Di dalam PL, kata ini pertama kali ditemukan di dalam 2 Samuel 6:5, ketika Daud dan rakyat menari-nari sambil mengiringi tabut perjanjian: “Daud dan seluruh kaum Israel menari-nari di hadapan TUHAN dengan sekuat tenaga, diiringi nyanyian, kecapi, gambus, rebana, kelentung dan **ceracap**.” Sehubungan dengan persiapan membawa tabut, di dalam 1 Tawarikh dikatakan Heman, Asaf, dan Etan harus memperdengarkan lagu dengan ceracap tembaga (15:19). Juga di Mazmur 150:5, Daud mengajak: “Pujilah Dia dengan **ceracap** yang berdenting, pujilah Dia dengan **ceracap** yang berdentang!” Ketika Hizkia naik takhta, ia memerintahkan para imam Lewi untuk memainkan *cymbals* - *בְּמִצְצָלִים*, gambus, dan kecapi (2 Taw. 29:25). Instrumen ini juga digunakan ketika para pekerja meletakkan dasar Bait Suci ke-2 oleh para orang-orang Lewi dari bani Asaf: “Pada waktu dasar bait suci TUHAN diletakkan oleh tukang-tukang bangunan, maka tampillah para imam dengan memakai pakaian jabatan

¹⁵ Mauricio Molina, “Tympanum tuum Cybele,” 62.

¹⁶ Augustine, *Expositions on the Book of Psalms*, terj. John Henry Parker (London: Monergism, 1847), 150.7.

¹⁷ Mauricio Molina, “Tympanum tuum Cybele,” 63.

dan membawa nafiri, dan orang-orang Lewi, bani Asaf, dengan membawa ceracap, untuk memuji-muji TUHAN, menurut petunjuk Daud, raja Israel.” Kitab Judith yang masuk ke dalam LXX juga mencatat bahwa Judith mengajak umat untuk memuji Tuhan menggunakan *tambourine* dan *cymbal*, “*Strike up a song to my God with tambourines, sing to the Lord with cymbals; Improvise for him a new song, exalt and acclaim his name.*”¹⁸

Alkitab tidak mencatat bagaimana bentuk sebenarnya dari setiap alat musik yang disebutkan, termasuk bagaimana bentuk dari *tslatsal*. Arakhin, salah satu bagian dari *kodashim*¹⁹ mencatat terdapat *cymbal* di dalam bait suci dan terbuat dari tembaga.²⁰ Josephus mendeskripsikan *cymbal* yang digunakan di dalam bait suci sebagai instrumen yang lebar dan besar, dan terbuat dari *brass*.²¹ Stainer menjelaskan instrumen ini berbeda secara ukuran dan bentuk di setiap daerahnya, tetapi arkeologi menunjukkan *cymbal* secara umum pada masa itu mirip seperti piringan mangkuk sup pada masa modern, tetapi memiliki *handle* di bagian bawahnya.²² *Cymbal* dimainkan berpasangan dan dibenturkan satu sama lain dengan satu *cymbal* di tangan kanan dan satunya di tangan kiri. Di Mesir juga menggunakan *cymbal* yang berbahan tembaga dan sedikit campuran dari perak dan alat ini berhasil ditemukan di sebuah makam seorang musisi pada masa Mesir kuno bernama Ankhape.²³ Pada Mazmur 150:5, Daud mengajak umat untuk memuji Tuhan dengan menyebut instrument *tslatsal* sebanyak dua kali, yang tampaknya berbeda secara bunyi:

הַלְלוּהוּ בְצִלְצְלֵי-שָׁמַע הַלְלוּהוּ בְצִלְצְלֵי תְרוּעָה - *Haleluhu betslatsale syama, haleluhu betslatsale teruah*

Yang diterjemahkan, “Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang!” Pertama disebutkan “ceracap yang berdenting” dan kedua “ceracap yang berdentang.” Versi *King James Version* menerjemahkan, “*Praise him upon the loud cymbals: praise him upon the high sounding cymbals.*” Young berargumen bahwa pengulangan kata *cymbal* tersebut tidak menunjukkan Daud merujuk kepada dua *cymbal* yang berbeda, tetapi merupakan semacam penekanan dalam bahasa puitis.²⁴ Di dalam beberapa ayat lain dapat ditemukan pengulangan yang serupa, seperti di dalam 2 Samuel 22:7, “*When I am in distress I call to YHWH; And to my God I call.*” Kata YHWH dan *God* di ayat tersebut tidak berarti Daud memanggil Tuhan dua kali atau ada dua Allah. Mazmur 18:7 juga menunjukkan hal yang sama:

¹⁸ <https://bible.usccb.org/bible/judith/16> (diakses 18 April 2022).

¹⁹ *Kodashim* merupakan salah satu dari *six orders of Mishnah*.

²⁰ https://www.sefaria.org/Arakhin.10b.11?ven=William_Davidson_Edition_-_English&vhe=Wikisource_Talmud_Bavli&lang=bi (diakses 18 April 2022).

²¹ Josephus, *Antiquities of the Jews*, VII:12:3, <https://penelope.uchicago.edu/josephus/ant-7.html>.

²² John Stainer, *The Music of the Bible: With Some Account Of The Development Of Modern Musical Instruments From Ancient Types* (New York: Da Capo Press, 1970), 167.

²³ Stainer, *The Music of the Bible*, 167.

²⁴ Untuk lebih jelas, lihat Anthea Portier-Young, “Tongues and Cymbals: Contextualizing 1 Corinthians 13:1,” *Biblical Theology Bulletin* (2005): 2; John Stainer, *The Music of the Bible: With Some Account of The Development Of Modern Musical Instruments From Ancient Types* (New York: Da Capo Press, 1970); Joshua Jacobson, “Decoding the Secrets of the Psalms,” *Choral Journal* 56, no. 7 .

“When I am in distress I call to YHWH; And to my God I cry out.” Kata *call* dan *cry out* sebenarnya merujuk sebuah aktivitas yang sama. Stainer berpendapat lain, menurutnya kemungkinan memang terdapat dua jenis *cymbals* yang berbeda dan ia merujuk kepada jenis-jenis *cymbal* yang terdapat di Arab. Penulis berpendapat keduanya punya potensi kebenaran, karena selain ayat di dalam Mazmur 150 tersebut, tidak ditemukan ayat yang memisahkan bunyi *cymbals* berdasar ukuran dan warna bunyi. Tentu saja berbeda ukuran akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya bunyi yang dihasilkan. Akan tetapi, pendapat Young juga memungkinkan, oleh karena Mazmur merupakan tulisan puitis.

Tampaknya ayat-ayat PL tersebut tidak menunjukkan *tslatsal* dipakai secara umum untuk mengiringi tarian. Berbeda dengan tradisi Yunani dan Romawi, *cymbal* juga dipakai dalam ritual penyembahan kepada Bacchus, Juno, dan Cybele, sama seperti *tympanon*.²⁵ Dalam pertunjukan drama tradisi Yunani, dewa Dionysos digambarkan memainkan *tympanon* dan para pengikutnya, baik pria dan Wanita, ditampilkan juga bermain *tympanon* dan *kymbalon*.²⁶

Sama seperti *tympanon*, para bapa gereja menafsirkan *cymbal* secara alegoris. Agustinus menafsirkan *cymbal* sama seperti mulut umat yang digunakan untuk memuji Tuhan dan juga memuji, serta *honouring* saudara seiman.²⁷ Tampaknya kata *honour* dimaksudkan Agustinus sebagai umat yang berkata-kata hal-hal yang baik antar satu dengan yang lainnya dan dengan demikian orang tersebut juga sedang menghormati dan memuji Allah.

Selain menafsirkan secara alegoris, para bapa gereja juga menunjukkan *disagreement* terhadap *cymbals* jika digunakan sebagai alat musik dalam ibadah orang Kristen, karena mereka mengasosiasikannya dengan ritual yang dilakukan oleh orang Yunani untuk dewa-dewi. Philo mengatakan:

“...flutes and citharas, the sound of timpanoi and cymbals and other effeminate and frivolous music of every kind, enkindling unbridled lust, with the help of the sense of hearing.”²⁸

Honorius of Autun (1130 M) menafsirkan *cymbal* sebagai instrument yang telah melewati api, sehingga mirip dengan orang-orang kudus yang telah melwati berbagai percobaan dan akhirnya bersinar seperti matahari dan menjadi pujian bagi Tuhan.²⁹

Mazmur 150 dan Penggunaan Drum

Mazmur 150 merupakan pasal yang terakhir dan disebut sebagai puncak atau *final hallel*, yang menunjukkan pujian kepada Allah secara holistik (menyeluruh), yaitu mencakup universalitas dari subjek yang memuji (ay. 1 – בְּרִקְעֵי & בְּקִלְעֵי), baik di dalam atau di luar bait, oleh seluruh ciptaan (6), dan dengan berbagai cara atau secara lebih khusus dengan berbagai alat musik yang beragam (3-5).³⁰ Oosthuizen mengatakan Mazmur 150 ini adalah mazmur

²⁵ Stainer, *The Music of the Bible*, 170

²⁶ Untuk pembahasan instrument drum dan *cymbal*, lihat Layne Redmond, “Percussion Instruments of Ancient Greece.”

²⁷ Augustine, *Expositions on the Book of Psalms*, 150.8.

²⁸ De specialibus legibus 2:193 dalam Mauricio Molina, “Tympanum tuum Cybele,” 62.

²⁹ McKinnon, “Musical Instruments in Medieval Psalm Commentaries and Psalters,” 240.

³⁰ Dirk J. Human, “‘Praise beyond Words’: Psalm 150 as grand finale of the crescendo in the Psalter,” *HTS: Theological Studies* (2011): 2 (1-10).

puncak, yang menjadi sebuah kesimpulan atas doksologi dari keseluruhan kitab Mazmur atau sebagai *grand finale of the crescendo* dalam Mazmur.³¹

Friedman mengatakan, pada umumnya ayat-ayat di dalam kitab Mazmur yang berisi ajakan memuji Tuhan, selalu disertai alasan mengapa umat harus memuji, seperti di dalam pasal 117:

Pujilah TUHAN, hai segala bangsa, megahkanlah Dia, hai segala suku bangsa!
Sebab kasih-Nya hebat atas kita, dan kesetiaan TUHAN untuk selama-lamanya. Haleluya!

Dan di dalam pasal 150 juga tertulis alasan pemazmur mengajak umat untuk memuji Tuhan, namun menariknya, tampaknya Daud ingin mengajak umat memuji Tuhan karena “siapa Tuhan” dan bukan karena alasan-alasan eksternal lainnya.³² Pada ayat 1-3, penulis melihat ajakan memuji Tuhan disertai dengan kata *הַלְלוּהוּ בְּגִבּוֹרָתוֹ* yang diterjemahkan ke oleh KJV

“Praise him for his mighty acts,” (Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya) dan *הַלְלוּהוּ כְּרֹב גְּדָלוֹ* diterjemahkan dengan “praise him according to his excellent greatness” (pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat). *His mighty acts* menunjukkan perbuatan-perbuatan Allah yang perkasa, oleh karena itu TB menerjemahkannya dengan “keperkasaan-Nya” dan kata *His excellent greatness* tentu saja pemazmur tidak sedang mengatakan bentuk fisik, tapi mencakup segala tindakan-nya kepada umat.

Pada pasal ini Daud mengajak umat memuji Tuhan dengan berbagai cara, yaitu dengan variasi instrumen musik yang memang sudah secara umum selalu digunakan oleh bangsa Israel dari zaman ke zaman. Baik instrumen melodi seperti gambus dan kecapi (3), serta kecapi³³ dan seruling (4), juga dengan instrumen perkusi seperti tamborin dan *cymbals*. Secara tematik, struktur dari Mazmur 150:3-5 menekankan bagaimana Allah dipuji. Kata *ב* dipakai 9 kali dalam pasal ini untuk mengiringi penggunaan instrumen dalam memuji Tuhan. Dengan berbagai variasi ini dapat digambarkan seperti band atau *orchestra*. Alat-alat musik ini tentunya mengeluarkan berbagai bunyi yang berbeda, baik keras lembutnya, timbre, frekuensi, dan nada.

Penggunaan *hand drum* atau *timbrel* dan juga *cymbal* merupakan praktik yang sangat umum untuk mengiringi tarian, baik untuk memuji Tuhan ataupun acara lainnya. Secara umum, kita tidak dapat mengetahui dengan jelas bagaimana para pemain music pada masa Timur Dekat Kuno, khususnya orang-orang Israel di bait suci memainkan drum dan *cymbal*, serta bunyi yang dihasilkan, tetapi paling tidak, berdasar penemuan-penemuan arkeologi dan juga berbagai tulisan, dapat dipastikan fungsi alat-alat tersebut tidak jauh berbeda dengan fungsi di zaman modern hari ini, yaitu memberi *rhythm*,

Drum modern hari ini tentu sudah jauh berbeda dari segi bentuk dan kualitas suara yang dihasilkan, sekalipun ada beberapa bagian yang masih dipertahankan originalitasnya.

³¹ Rudolph De Wet Oosthuizen, “The drum and its significance for the interpretation of the Old Testament from an African perspective: Part two,” *Verbum et Ecclesia* 37(1) (2016): 3 (1-9) <http://dx.doi.org/10.4102/ve.v37i1.1553>.

³² Jonathan L. Friedmann, *Music in Biblical Life: The Role of Song in Ancient Israel* (North Carolina: McFarland & Company, Inc., Publishers, 2013), 139.

³³ Di dalam bahasa Inggris, diterjemahkan dengan *stringed instruments* - *minnim* dan tidak jelas jenis instrumennya, tetapi LAI menerjemahkannya sama dengan kecapi – *kinnor*.

Instrumen drum dan *cymbal* terus mengalami perkembangan.³⁴ Berbagai bagian drum, seperti *snare drum* misalnya, sudah dipakai oleh para pemusik yang bertugas mengiringi pasukan untuk berperang. Musik yang dimainkan tersebut kita kenal dengan *marching band*. Setiap pengiring umumnya hanya akan memainkan satu alat saja dari drum, karena mereka harus bermain sambil berjalan.³⁵ Kemudian pada tahun 1865, *Drumset* mulai terbentuk, yaitu dengan ide awal cukup satu orang saja yang memainkan beberapa bagian drum tersebut, juga dengan posisi duduk, sehingga di dalam sebuah *drumset* juga sudah termasuk dengan beberapa jenis *cymbals* dengan ukuran yang berbeda untuk menghasilkan suara yang berbeda.³⁶ *Drum* atau *drumset* hari ini sudah dipahami sebagai satu kesatuan. Jadi ketika penulis menuliskan *drum*, *cymbal* sudah termasuk di dalamnya. Drum digunakan di dalam berbagai *genre* musik, termasuk di dalam musik gereja. Sebagai instrumen perkusi, drum mengeluarkan suara yang berbeda dari instrumen lain, yang didominasi dengan pembentukan nada. Drum memang memiliki nada di setiap bagiannya, hanya saja drum bukan dimaksudkan untuk dimainkan dengan menyusun nada sesuai melodi pada lagu, seperti halnya piano, gitar, biola, dan sebagainya. Efek yang dihasilkan dari musik atau instrumennya akan menghasilkan perasaan yang berbeda-beda bagi para pendengarnya dan instrumen drum memberikan dinamika yang beragam dalam mengiringi musik. Hentakan dan *pattern* ostinato yang dihasilkan drum memberikan kesan *rhythm* yang kuat di dalam sebuah musik. Oosthuizen menghubungkan pengulangan di dalam pasal ini dengan drum. Di dalam pasal 150, terdapat 10 kali pengulangan “pujilah Allah/Dia,” sehingga ada penekanan pengulangan atau pola yang konsisten di sini.³⁷ Drum sebagai alat musik yang memberi *rhythm* juga memiliki karakteristik yang serupa, yaitu memainkan pola yang *steady* dan berulang dalam jangka waktu tertentu. Suara yang dihasilkan drum terdengar begitu keras, tidak bernada, dan identik dengan *power*. Untuk lagu-lagu tertentu, drum seperti memberikan kekuatan ekstra yang membuat lagu tersebut menjadi lebih kokoh dibandingkan dengan tidak menggunakan drum. Penulis menyebutnya dengan istilah “tulang punggung” atau *spinal cord*. Seluruh bangunan tubuh sebenarnya ditanggung oleh *spinal cord* dan jika tulang ini rusak atau tidak ada, maka tubuh ini bisa lumpuh atau tidak kokoh. Sama seperti drum, instrumen ini memberi *sense of rhythm* yang kuat, sehingga sejak zaman dulu *drum* digunakan untuk mengiringi tarian.

Perkembangan drum seiring dengan penggunaannya di berbagai *genre* yang berkembang selama 100 tahun ini, menimbulkan *image* drum menjadi sebuah instrumen yang buruk. Drum digunakan oleh musik Jazz, yang juga memiliki sejarah dan etimologi yang buruk di masyarakat Amerika, terutama gereja pada awal abad ke-20.³⁸ Juga musik Rock yang berkembang tahun 1960-an, dimana Rock memiliki konotasi pemberontakan terhadap budaya dan otoritas. Kaum *hippies* di Amerika menunjukkan moralitas yang rendah dari anak-anak

³⁴ Perusahaan pertama yang memproduksi *cymbal* sampai hari ini adalah Zildjian, oleh seorang Bernama Avedis, pada tahun 1623 di Konstantinopel, lihat <https://zildjian.com/about-page>.

³⁵ Sinaga, “Pandangan Gereja Advent Dalam Penggunaan Alat Musik,” 55.

³⁶ Daniel Glass, “History of the Drumset: Part 1, 1865 – Double Drumming,” <https://vicfirth.zildjian.com/education/history-of-the-drumset-part-01.html>.

³⁷ Oosthuizen, “The drum and its significance for the interpretation of the Old Testament from an African perspective: Part two,” 6.

³⁸ Sinaga, “Pandangan Gereja Advent Dalam Penggunaan Alat Musik,” 55.

muda pada saat itu dan musik Rock seakan-akan menjadi pengiring suara bagi fenomena tersebut, yaitu obat-obatan dan *free sex*.³⁹

Pandangan ini seperti pandangan bapa-bapa gereja terhadap penggunaan *drum* dan *cymbal* yang dilakukan untuk penyembahan dewa-dewi Yunani, yaitu menolak penggunaan instrumen di dalam ibadah karena identik dengan dosa. Penggunaan *drum* di dalam musik gereja hanya menimbulkan emosi yang berlebihan dan menyebabkan setiap yang beribadah akan terfokus kepada psikologisnya sendiri atau kepada musik yang ramai, tetapi tidak kepada Tuhan. Namun, penulis berargumen di dalam keseluruhan PL, terutama di dalam Mazmur, tidak ditemukan masalah mengenai musik yang *loud*, ramai, ataupun meriah, tetapi justru pemazmur mengajak umat untuk memuji Tuhan dengan sangat ekspresif. Ketukan *drum* dan *cymbal* tidak mungkin menghasilkan suara yang pelan atau lembut saja, tetapi juga keras karena memang penggunaan instrument ini adalah untuk tujuan menari. Daud tidak hanya mengajak umat, tetapi ia sendiri mempraktekkan tarian dan iringan berbagai instrument musik untuk memuji Allah bersama umat. Di ayat 5 dikatakan “*Praise him upon the loud cymbals: praise him upon the high sounding cymbals,*” dan menunjukkan *cymbal* digunakan dengan cara memukulnya dengan *loud*. Demikian juga dengan para Lewi, dalam beberapa *occasion*, mereka harus memberi tanda dengan suara dan permainan musik yang lebih kencang sebagai tanda untuk mengajak umat melakukan sesuatu dalam perayaan. Di dalam PB, ketika Paulus memberikan ilustrasi untuk menjelaskan mengenai kasih, ia menggambarkannya dengan *clanging cymbal* (1 Kor. 13:1), yang menunjukkan *cymbal* memang dipukul dengan keras. Jadi tampaknya Alkitab tidak menunjukkan larangan terhadap suara music yang keras, bahkan Alkitab mendukungnya.⁴⁰ Alat musik merupakan media untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan manusia, keluar, dan tersampaikan kepada *audience*. Pikiran dan perasaan manusia yang sebenarnya abstrak, tetapi dapat menjadi konkret dan dapat dipersepsi orang lain melalui media yang disebut sebagai “alat musik.” Dengan penggunaan alat musik, pikiran umat disatukan untuk terhubung dengan Allah yang supranatural. “Esensi” dalam memuji Tuhan harus tetap dipertahankan, sedangkan “ekspresinya” boleh dikembangkan sesuai perkembangan zaman. “Esensi” berbicara apa yang tidak boleh hilang dari memuji dan menyembah Tuhan, seperti memuji Tuhan dengan sukacita, berpusat kepada Allah, harus dengan segenap hati, dan sebagainya. Sedangkan “ekspresi” adalah apa yang dihasilkan dari esensi tersebut, seperti penggunaan alat musik, *genre* yang dapat digunakan, harus bertepuk tangan atau tidak, dan sebagainya. Beberapa gereja yang masih melarang menggunakan alat-alat musik modern atau *genre-genre* tertentu dan tetap ingin bertahan dengan tradisi yang lampau, perlu untuk memikirkan ulang mengenai “esensi” dan “ekspresi.” Yang tidak boleh hilang adalah *esensi* pujian kita kepada Allah, tetapi ekspresinya dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Generasi muda lebih cocok dengan penggunaan musik yang modern untuk lebih bisa mengekspresikan penyembahannya kepada Allah dan gereja seharusnya dapat lebih terbuka, tetapi tetap tidak menghilangkan dasar-dasar Alkitabiah dalam ibadahnya kepada Tuhan.

Pernyataan mengenai apa

³⁹ Simon Frith, “Rock Music,” <http://www.britannica.com/art/rock-music/Crucial-rock-musicians>.

⁴⁰ Anatheia Portier-Young, “Tongues and Cymbals: Contextualizing 1 Corinthians 13:1,” *Biblical Theology Bulletin* (2005): 4.

yang esensi dan yang ekspresi dapat mengundang perdebatan lebih lanjut. Ekspresi yang lewat batas akan menyebabkan gereja memasukkan apa saja yang ada di luar sana, termasuk penggunaan instrument, apalagi berhubungan dengan variasi instrumen di Mazmur pasal 150. Namun, penulis tidak memaksudkan gereja harus berekspresi sebebas-bebasnya tanpa meletakkan *filter*. Gereja tidak punya kewajiban dan tidak perlu mengikuti semua perkembangan musik di dunia. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan dasar-dasar Alkitabiah sebagai landasan penggunaan musik di dalam ibadah. Sekalipun *drum* merupakan alat musik yang menghasilkan suara yang *loud*, musik di dalam ibadah harus tetap teratur dan tertib, tidak boleh ada “kekacauan” di dalamnya. Di dalam keteraturan, musik akan terdengar keindahannya. Dengan demikian, jemaat Tuhan akan tetap merasa nyaman untuk beribadah kepada Tuhan dan nama Tuhan dipermuliakan.

4. KESIMPULAN

Mazmur 150 sebagai puncak dari keseluruhan Mazmur mengajak kita umat Tuhan untuk memuji Dia sebagai Allah di dalam ciptaan-Nya dan juga menggunakan berbagai macam ciptaan-Nya yang adalah alat-alat musik, termasuk *drum* dan *cymbal*. Alat musik juga merupakan bagian dari ciptaan-Nya yang Allah izinkan terus berkembang di dalam sejarah. Kisah di PL dan ajakan pemazmur menunjukkan alat musik digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan rasa kagum, hormat, dan sukacita kepada Tuhan atas kebesaran-Nya.

Dalam masa modern, *cymbal* merupakan bagian kesatuan di dalam sebuah *drumset* dan juga digunakan di dalam music modern, termasuk peribadatan musik gereja. Namun, terdapat beberapa gereja yang menolak penggunaan *drum*, oleh karena *drum* dianggap sebagai alat musik yang dipakai iblis. Gereja seharusnya tidak menolak *drumset* sebagai bagian di dalam alat musik di dalam sebuah ibadah, karena *drum* berfungsi sebagai *rhythm* dan pemberi energi di dalam sebuah grup band. Gereja perlu memikirkan bersama mengenai apa yang menjadi “esensi” dan “ekspresi” dalam sebuah ibadah. Penggunaan alat musik merupakan “ekspresi” dalam sebuah ibadah, yang artinya “ekspresi” memuji Tuhan dengan menggunakan alat musik dapat berubah sesuai perkembangan zaman, tanpa menghilangkan “esensi” ibadah itu sendiri yang berdasarkan Firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aipassa, Nicholas Gustav Francois. "Paham John Calvin Mengenai Musik dan Perkembangan Musik dalam Ibadah GPIB Marga Mulya Yogyakarta." Skripsi Duta Wacana, 2017.
- Augustine, *Confessions*. Terj. Henry Chadwick. Oxford: Oxford University Press, 1991.
- _____. *Exposition on the Book of Psalms*. Terj. John Henry Parker. London: Monergism, 1847.
- _____. *On Christian Teaching*. Terj. R.P.H. Green. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Friedman, Jonathan L. *Music in Biblical Life: The Role of Song in Ancient Israel*. North Carolina: McFarland & Company, Inc., Publishers, 2013.
- Frith, Simon. "Rock Music," <http://www.britannica.com/art/rock-music/Crucial-rock-musicians>.
- Handoko, Yakub Tri. "Mengapa Gaya Ibadah Di GKRI Exodus Kontemporer?" <https://rec.or.id/mengapa-gaya-ibadah-di-gkri-exodus-kontemporer/>
- Human, Dirk J. "Praise beyond Words': Psalm 150 as grand finale of the crescendo in the Psalter," *HTS: Theological Studies* (2011): 1-10.
- Jacobson, Joshua. "Decoding the Secrets of the Psalms," *Choral Journal* 56, no. 7.
- Josephus, *Antiquities of the Jews*, VII:12:3, <https://penelope.uchicago.edu/josephus/ant-7.html>.
- McKinnon, James William. "The Church Fathers and Musical Instruments" (Disertasi dari Columbia University, 1967).
- _____. "Musical Instruments in Medieval Psalm Commentaries and Psalters," *Journal of the American Musicological Society*, 21, no. 1 (Spring, 1968): 3- 20.
- Mauricio Molina, "In Tympano Rex Noster Tympanizavit": Frame Drums As Messianic Symbols In Medieval Spanish Representations Of The Twenty-Four Elders Of The Apocalypse," *Music in Art XXXII/1-2* (2007): 93-101.
- _____. "Tympanum tuum Cybele : Pagan Use and Christian Transformation of a Cultic Greco-Roman Percussion Instrument," *Moysiké= Musica en el món antic i el món antic en la música* (2014): 51-69.
- Oosthuizen, Rudolph De Wet. "The drum and its significance for the interpretation of the Old Testament from an African perspective: Part two," *Verbum et Ecclesia* 37, 1 (2016): 1-9.
- S.J., Michael C. McCarthy. "An Ecclesiology Of Groaning: Augustine, The Psalms, And The Making Of Church," *Theological Studies* 66 (2005): 23-48.
- Sinaga, Janes. et al. "Pandangan Gereja Advent Dalam Penggunaan Alat Musik Drum Berdasarkan Mazmur 150:1-6 Dan Tulisan Roh Nubuat," *DA'AT Jurnal Teologi Kristen*, 3, no. 1 (2022): 52-61.
- Smith, John Arthur. *Music in Ancient Judaism and Early*. Farnham: Ashgate Publishing Limited, 2011.
- Stainer, John. *The Music of the Bible: With Some Account Of The Development Of Modern Musical Instruments From Ancient Types*. New York: Da Capo Press, 1970.
- Young, Anatheia Portier. "Tongues and Cymbals: Contextualizing 1 Corinthians 13:1," *Biblical Theology Bulletin* (2005): 1-7.

https://www.sefaria.org/Arakhin.10b.11?ven=William_Davidson_Edition_&vhe=Wikisource_Talmud_Bavli&lang=bi (diakses 18 April 2022).
<https://bible.usccb.org/bible/judith/16> (diakses 18 April 2022).